

Implementasi Pendidikan Karakter Religius Remaja melalui Kegiatan Rutin Pembacaan Kitab *Maulid Diba'* di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung

Widyaningrum^{a,1,*}, Sigit Tri Utomo^{b,2}, Ana Sofiyatul Azizah^{c,3}

^a INISNU Temanggung, Indonesia;

^b INISNU Temanggung, Indonesia;

^c INISNU Temanggung, Indonesia.

¹ [wdyningrum12@gmail.com](mailto:widyningrum12@gmail.com); ² sigittriutomosukses@gmail.com; ³ ashofie25@gmail.com

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

02-09-2022

Revised:

20-10-2022

Accepted:

15-11-2022

Keywords

Implementation;
Religious Character;
Diba' Reading.

ABSTRACT

Education plays an important role in facing all the challenges of life, including in terms of intelligence as well as building the human personality so that it can become a figure of noble character. Therefore, it is urgent that religious character education is implemented more optimally in order to overcome moral degradation, one of which is through the approach of religious activities. In this regard, Dangkel Village, Parakan District, Temanggung Regency implements routine activities of reading the Maulid Diba' book. The aims of this study were: (1) to determine the implementation of adolescent religious character education through routine reading of Maulid Diba' in Dangkel Village, Parakan District, Temanggung Regency (2) to determine religious character values in routine activities of reading the Maulid book in Dangkel Village, Parakan District, Temanggung Regency. This research uses a phenomenological research approach with the type of field research. Sources of data using primary data and secondary data. Primary data includes the results of interview and observations. While secondary data from the documentation. Furthermore, data collection technique with interview methods in the form of structured interview, observation with role observation types, and documentation. While the data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation, drawing conclusions. The type of triangulation used is triangulation of data sources. The results showed: (1) the implementation of adolescent religious character education through routine reading of the book of Maulid Diba' in Dangkel Village, Parakan District, Temanggung Regency was carried out by exemplary strategy, discipline, and habituation. (2) Religious values in routine activities of reading the Maulid book in Dangkel Village, Parakan Subdistrict, Temanggung Regency namely tawadhu, faith, munfikun/ please help, and friendship.

ABSTRAK

Pendidikan berperan penting dalam menghadapi segala tantangan kehidupan termasuk dalam hal kecerdasan sekaligus membangun kepribadian manusia supaya dapat menjadi sosok yang berkarakter mulia. Namun fakta menunjukkan terdapat kegagalan dalam menumbuhkan masyarakat Indonesia yang berkarakter kuat dan mulia terlebih pada

generasi muda. Maka dari itu pendidikan karakter religius urgen diimplementasikan lebih maksimal guna mengatasi degradasi moral salah satunya melalui pendekatan kegiatan keagamaan. Terkait dengan hal tersebut Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung menerapkan kegiatan rutin pembacaan kitab Maulid Diba'. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter religius remaja melalui kegiatan rutin pembacaan kitab Maulid Diba' di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (2) untuk mengetahui nilai-nilai religius pada kegiatan rutin pembacaan kitab Maulid Diba' di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi dengan jenis penelitian lapangan. Sumber data menggunakan data primer serta data sekunder. Data primer meliputi hasil wawancara dan observasi. Sementara data sekunder dari hasil dokumentasi. Selanjutnya teknik pengumpulan data dengan metode wawancara berupa jenis wawancara terstruktur, observasi dengan jenis observasi berperan, serta dokumentasi. Sementara teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan: (1) implementasi pendidikan karakter religius remaja melalui kegiatan rutin pembacaan kitab Maulid Diba' di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung dilakukan dengan menggunakan strategi keteladanan, kedisiplinan, serta pembiasaan (2) nilai-nilai religius pada kegiatan rutin pembacaan kitab Maulid Diba' di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung yaitu tawadhu', iman, munfikun/ tolong-menolong, serta silaturrahim.

Kata Kunci: Implementasi; Karakter Religius, Pembacaan Diba'.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Kualitas kehidupan manusia salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan menjadi kebutuhan manusia, melalui pendidikan manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan dapat terinternalisasi dalam watak serta kepribadian. Pendidikan berperan penting dalam menghadapi segala tantangan kehidupan termasuk dalam hal kecerdasan sekaligus membangun kepribadian manusia supaya dapat menjadi sosok yang berkarakter mulia. UU RI No 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengasah kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Qomar, 2012) Cukup jelas bahwa pendidikan tidak hanya mencakup segi pengetahuan maupun intelektualitas saja, akan tetapi ditekankan juga dalam segi pembinaan karakter.

Namun, fakta yang ada menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja berdasarkan data kualitatif dan data dari Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBPPPA) Kabupaten Temanggung menunjukkan telah terjadi anak-anak usia remaja yang bermoral dan beretika kurang baik, sering minum-minuman keras, bahkan beberapa orang meninggal dunia akibat mengkonsumsi minuman keras (oplosan). Mudah-mudahan akses mendapatkan minuman keras (oplosan) dan narkoba. Budaya meniru kehidupan orang kota. Belum optimalnya

Pemerintah dalam penanganan kenakalan remaja sampai tingkat Desa. Belum optimalnya fungsi pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan kenakalan remaja. (Suharyoko, 2018)

Sebanyak 13 orang pelajar diamankan tim gabungan Satpol PP, Polres, Kemenag, dan Diknas Kabupaten Temanggung. Para pelajar dari berbagai SMA tersebut diamankan setelah kedapatan membolos pada saat jam pelajaran berlangsung. Pada hari sebelumnya, sejumlah pelajar SMP juga diamankan oleh petugas setelah terlibat tawuran. (Temanggung.Com, 2014) Sementara itu, Kapolres Temanggung AKBP Muhammad Ali menyampaikan bahwa Kecamatan Temanggung dan Kecamatan Parakan merupakan daerah yang rawan kriminalitas. Hal tersebut karena Temanggung dan Parakan merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk dan usaha yang cukup banyak. Beliau mengatakan bahwa semakin ramai jumlah penduduknya maka kemungkinan kriminalitas akan semakin banyak. Kriminalitas yang dimaksud menurutnya tidak hanya dengan kontak fisik semata, namun seperti pencurian, pencopetan, penggelapan, dan penipuan. (Radar Semarang, 2020) Wakil Ketua I Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Temanggung juga menyatakan bahwa temuan terbesar kasus HIV/AIDS di Kecamatan Parakan berjumlah 81 orang. (Widiyanto, 2019) Fakta yang terjadi di lapangan juga menunjukkan hal yang sama, di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung terdapat remaja setempat yang hamil di luar nikah serta terdapat remaja yang menunjukkan sikap amoral seperti berbicara dan berperilaku tidak sopan baik terhadap orang yang lebih tua ataupun antar teman. (Pra Observasi, 2022)

Masa depan suatu bangsa tidak akan cemerlang ketika kualitas generasi penerusnya mengalami dekadensi moral. Meluasnya masalah krisis moral tentunya dapat mengancam masa depan suatu bangsa. (Habsy, 2021) Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan. Akan tetapi dengan adanya fakta-fakta seputar kemerosotan karakter di atas menunjukkan bahwasanya terdapat kegagalan dalam menumbuhkan masyarakat Indonesia yang berkarakter kuat dan mulia terlebih pada generasi muda. Maka dari itu pendidikan karakter urgen untuk diimplementasikan secara lebih maksimal guna mengatasi degradasi moral (Nashihin et al., 2020) salah satunya adalah melalui pendidikan karakter religius. Dibutuhkan waktu panjang untuk menginternalisasikan karakter religius pada diri seseorang. Pendidikan karakter merupakan usaha mendidik individu guna menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan kebaikan pada diri sendiri maupun sekitarnya. (Yahya, 2017)

Dalam Islam implementasi pendidikan karakter tersimpulkan pada pribadi Rasulullah saw. Nabi Muhammad dengan segala kesempurnaan-nya tidak hanya dihadirkan sebagai sosok yang harus dikagumi dan dicintai, akan tetapi harus dijadikan suri teladan karena Beliau adalah puncak dari kesempurnaan manusia. (Rafi, 2020) Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ مِنَ الرِّسَالَةِ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَارُ لِمَن يَشَاءُ لِقَوْمٍ ذُرِّيَّةٍ مِّنْهُ يَهْتَدُونَ

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan kecaman terhadap orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman tersebut ditunjukkan oleh kata *laqad*. Seakan-akan ayat di atas mengatakan, "Kamu telah melakukan berbagai macam kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu ada Nabi Muhammad yang mestinya dijadikan teladan" (Rafi, 2020)

Faktor penting dalam mengimplementasikan karakter religius setiap individu salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan keluarga menjadi pondasi utama dalam proses pembentukan karakter.

Selain itu lingkungan sekolah serta masyarakat juga memiliki tanggung jawab moral yang tak kalah penting guna mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan. Lingkungan masyarakat luas berkontribusi besar terhadap kesuksesan penanaman nilai-nilai untuk pembentukan karakter. (Subianto, 2013)

Dari berbagai pemaparan peneliti di atas dapat diketahui bahwa saat ini urgen untuk mempertimbangkan kembali bagaimana lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga ketiganya mampu menyumbangkan peran bagi perbaikan karakter (Husna Nashihin et al., 2021). Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya cerdas dan pintar dalam pencapaian akademik saja namun juga harus diseimbangi dengan karakter yang dapat membantu bagaimana menjadi manusia yang baik dan mulia, sehingga dapat membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih baik dan mampu bersaing dikancah Internasional.

Implementasi pendidikan karakter guna menginternalisasikan nilai-nilai religius pada kehidupan manusia dapat dilakukan melalui berbagai upaya, salah satunya melalui pendekatan keagamaan (Kholish et al., 2020). Seperti halnya yang dilakukan masyarakat Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung yang mengimplementasikan pendidikan karakter religius remaja setempat melalui kegiatan rutin pembacaan kitab *Maulid Diba'*. Masyarakat setempat lebih familiar dengan istilah *dibaan*. *Dibaan* ini dilaksanakan setiap hari Kamis sore secara bergiliran dari rumah per rumah setiap minggu nya yang diikuti oleh remaja putra putri setempat. Kegiatan ini dilaksanakan guna mengimplementasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius pada remaja guna menanggulangi degradasi moral terhadap generasi muda. (Pra Observasi, 2022)

Penelitian ini urgen dilaksanakan karena menunjukkan bahwa kegiatan rutin pembacaan kitab *Maulid Diba'* mampu menjadi media guna mengatasi merosotnya karakter terlebih karakter religius remaja setempat. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Remaja Melalui Kegiatan Rutin Pembacaan Kitab Maulid Diba' di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi, penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh. (Maisyaroh, 2015) Sementara jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan cara meneliti suatu objek secara langsung, dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung oleh responden. (Yanuarti, 2022) Dalam hal ini peneliti terjun ke lapangan secara langsung di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung guna meneliti proses langkah-langkah implementasi pendidikan karakter religius remaja melalui kegiatan rutin pembacaan kitab *Maulid Diba'* di desa tersebut. Sumber data menggunakan data primer serta data sekunder. Data primer meliputi hasil wawancara dan observasi. Sementara data sekunder dari hasil dokumentasi. Selanjutnya teknik pengumpulan data dengan metode wawancara berupa jenis wawancara terstruktur, observasi dengan jenis observasi berperan, serta dokumentasi. Sementara teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Remaja Melalui Kegiatan Rutin Pembacaan Kitab *Maulid Diba'* Di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung

Pendidikan karakter religius di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung diimplementasikan melalui salah satu kegiatan rutin keagamaan. Kegiatan rutin keagamaan tersebut berupa pembacaan kitab *Maulid Diba'*. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa kegiatan ini dilaksanakan semenjak tahun 2020 dan masih terlaksana sampai sekarang, sehingga *diba'* ini sudah terlaksana selama 2 jalan 3 tahun yang diikuti oleh remaja putra putri desa setempat. Pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan guna ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku orang itu. Dalam definisi tersebut terdapat tiga ide penting, pertama proses transformasi nilai-nilai (Husna Nashihin, 2017), kedua ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan ketiga menjadi satu dalam perilaku.(Munir, 2018) Sesuai dengan pernyataan tersebut dari hasil wawancara menunjukkan bahwa harapan dari pelaksanaan *diba'* ini yaitu dapat membentengi diri remaja dari pengaruh-pengaruh negatif globalisasi sehingga remaja dapat bermoral dan berperilaku mulia sesuai dengan ajaran agama Islam, terlebih zaman sekarang permasalahan moral sangat memprihatinkan. Apalagi fase remaja adalah fase yang dirasa cukup rawan. Sebagaimana pendapat Ade Wulandari menyatakan bahwa fase remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis yang mana hal tersebut memungkinkan dapat menimbulkan problem tertentu bagi remaja atau disebut dengan krisis, salah satunya ditandai dengan kecenderungan untuk berperilaku menyimpang.(Wulandari, 2019)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat dari pelaksanaan *diba'* ini dapat membangun religi pada remaja karena *diba'* termasuk ibadah, dapat meningkatkan iman serta takwa, mendapat keberkahan dari pengarang kitab serta mendapatkan syafaat Nabi Muhammad saw. Sebagaimana terdapat pendapat yang menyatakan bahwa meskipun kitab *Maulid Diba'* sebatas ringkasan, namun keberkahan dalam kitab tersebut sangat banyak. Keutamannya sangat luas dan tentunya sebagai media untuk memperbanyak *sholawat* kepada Rasulullah saw. semua itu bisa dilihat dari cara penyusunannya yang tidak hanya berfokus mengenai perjalanan hidup Rasul dan *sholawat* atas Beliau, namun juga mencantumkan beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis. (NU Online, 2021)

Dalam implementasi pembentukan karakter dibutuhkan strategi agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien, salah satunya yaitu strategi pembiasaan. Seperti halnya implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya dilakukan melalui strategi pembiasaan yang membiasakan dan membudayakan sikap islami seperti *akhlakul karimah*. Implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya melalui strategi pembiasaan yang terdiri dari kegiatan religius yaitu mengucapkan salam dengan berjabat tangan (mencium tangan guru), berdoa sentral sebelum dan sesudah pembelajaran, *sholat dhuha* berjamaah, berdoa sentral sebelum dan setelah proses pembelajaran. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembacaan *diba'* di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung dilakukan dengan menggunakan strategi keteladanan, kedisiplinan, serta pembiasaan.

a. Keteladanan

Hasil observasi menunjukkan jika pemimpin *diba'* senantiasa mencontohkan hal-hal baik seperti berbicara menggunakan bahasa sopan atau bahasa Krama terhadap semua jamaah *diba'* remaja serta senantiasa mendampingi kegiatan dari awal pelaksanaan sampai berakhirnya kegiatan *diba'*. Sebagaimana pernyataan bahwa keteladanan berkontribusi besar dalam membentuk karakter seseorang. Seperti halnya keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cerminan kepada anaknya. Hal ini menjadi bukti bahwa aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata lebih bisa diterima daripada berbicara tanpa aksi. (Aristanti, 2020)

b. Kedisiplinan

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa *diba'* dilaksanakan secara rutin setiap satu minggu sekali yaitu tepat di hari Kamis sore. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dalam menyikapi kedisiplinan jamaah *diba'* remaja, biasanya pemimpin *diba'* memberikan motivasi setelah selesainya kegiatan supaya remaja senantiasa *istiqomah* mengikuti *diba'*, ketika mendekati jam pelaksana *diba'* pemimpin *diba'* senantiasa mengingatkan remaja agar cepat-cepat berangkat, yaitu dengan melalui media yang ada (*WhatsApp*) serta bertanya kepada ibu dari anggota jamaah *diba'* remaja yang lama tidak mengikuti *dibaan* perihal alasan tidak mengikuti *diba'*. Sebagaimana melalui pemberian motivasi dapat digunakan sebagai strategi guna menanamkan sikap kedisiplinan. Kedisiplinan menjadi alat ampuh dalam mendidik karakter. (Aristanti, 2020)

c. Pembiasaan

Pembiasaan di arahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa bai kantar teman, antar guru, guru dengan murid, keluarga, maupun kepada masyarakat. (Aristanti, 2020) Implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya melalui strategi pembiasaan yang terdiri dari kegiatan religius yaitu mengucapkan salam dengan berjabat tangan (mencium tangan guru), berdoa sentral sebelum dan sesudah pembelajaran, *sholat dhuha* berjamaah, berdoa sentral sebelum dan setelah proses pembelajaran. (Ansulat & Nafiah, 2018)

Sementara itu dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa strategi pembiasaan dalam implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan *diba'* dilakukan dengan pembiasaan yang terdiri dari karakter religious (Nashihin, 2019) yaitu berupa mengucap salam baik ketika hendak masuk di lokasi pelaksanaan *diba'* maupun ketika hendak keluar dari lokasi dilaksanakannya *diba'*. Mengucap salam baik ketika akan dimulainya ataupun ditutupnya kegiatan *diba'*. Jamaah *diba'* remaja berjabat tangan kepada pemimpin *diba'* serta tuan rumah pelaksana *diba'* baik ketika datang ke lokasi pelaksanaan *diba'* ataupun ketika meninggalkan lokasi pelaksanaan *diba'*. Pelaksanaan *diba'* diawali dengan melantunkan *Asmaul Husna* terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan kirim doa yaitu dengan membaca Surah Al-Fatihah bertawassul kepada Nabi Muhammad, *Syeikh Abdul Qodir Al-Jaelani*, *mushonif* kitab *Maulid Diba'*, serta arwah muslim muslimat. Pelantunan *sholawat Maulid Diba'* dan *Mahalul Qiyam/ Srakal*. Jamaah *Diba'* Remaja saling membantu dalam membagikan jamuan serta mengambil dan mengembalikan sarana prasarana yang digunakan ketika berlangsungnya kegiatan *diba'*. Pelaksanaan *diba'* dilakukan secara bergilir dari rumah per rumah.

2. Nilai-Nilai Religius Pada Kegiatan Rutin Pembacaan Kitab *Maulid Diba'* di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung

Menurut Zayadi dalam Rifqi Nurul Muthmainah nilai-nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah*. Nilai *Ilahiyah* mencakup Iman, Islam, Ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, dan syukur (Nashihin, 2018). Sementara nilai *Insaniyah* (nilai yang hubungannya dengan sesama manusia) meliputi *silaturrahim*, *alkhuwah*, *tawadhu'*, *munfikun/* tolong-menolong sesama manusia. (Muthmainah & Wulan, 2016) Dari pembiasaan yang dilaksanakan dalam kegiatan *diba'* di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung terkandung nilai-nilai religius, yaitu:

a. *Tawadhu'*

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa sebelum dimulainya kegiatan *diba'* pemimpin *diba'* mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum memasuki acara. Hasil observasi menunjukkan bahwa pemimpin *diba'* beserta jamaah *diba'* remaja mengucapkan salam terlebih dahulu ketika hendak masuk di rumah pelaksanaan kegiatan, meskipun masih ada beberapa remaja yang langsung masuk lokasi pelaksanaan *diba'* tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu. Sebelum memulai acara dan berakhirnya acara juga menunjukkan bahwa pemimpin *diba'* mengucapkan salam dan dijawab serentak oleh jamaah *diba'* remaja. Selain itu *tawadhu'* tercerminkan dalam pembiasaan berupa *bermushofahah* yaitu jamaah *diba'* remaja berjabat tangan kepada pemimpin *diba'*. Hasil wawancara dan observasi ini diperkuat oleh hadis dari kitab Hadis yaitu:

Lubabul

سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ
سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ
سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ

Hadis tersebut menjelaskan bahwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari dianjurkan untuk memiliki sifat *tawadhu'*, seperti halnya mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama muslim. Sebab siapa saja yang mampu mengawali *uluk* salam maka cerminan *ketawadhu'*an lebih dekat dengan Allah Swt. (Susinawati, 2022)

Selain hal itu juga tercermin dengan pembiasaan berjabat tangan kepada pemimpin *diba'* ketika jamaah *diba'* remaja datang ke lokasi pelaksanaan maupun meninggalkan lokasi pelaksanaan *diba'*. Sebagaimana sabda rasul:

سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ
سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ
سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ
سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ
سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ

Hadis tersebut menjelaskan mengenai anjurkan untuk berjabat tangan dan memuji Allah Swt. ketika bertemu dengan sesama muslim, karena barang siapa yang dimampukan untuk berjabat tangan maka Allah akan menghapus seluruh kesalahan. (Susinawati, 2022) Dengan sifat *tawadhu* seseorang akan senantiasa tidak akan berbuat semena-mena atau memandang remeh terhadap sesama. (Harbani, 2021)

b. Iman

diawali dengan melantunkan *Asmaul Husna* terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan kirim doa yaitu dengan membaca Surah Al-Fatihah bertawasul kepada Nabi Muhammad, Syeikh Abdul Qodir Al-Jaelani, *mushonif* kitab *Maulid Diba'* serta arwah muslim muslimat. *Asmaul Husna* ini dilantunkan dengan tujuan supaya menumbuhkan rasa *mahabbah* dan menumbuhkan iman jamaah *diba'* remaja terhadap Allah Swt. sementara pembacaan tawasul bermaksud untuk mengajarkan adab dalam berdoa. Hasil observasi

menunjukkan bahwa *Asmaul Husna* dilantunkan secara bersama-sama yang dipandu oleh salah seorang remaja putri dan juga pemimpin *diba'*, sembari menunggu jamaah *diba'* yang belum sampai ke lokasi pelaksanaan.

Pembacaannya dengan cara membaca pada selebaran teks *Asmaul Husna* yang telah disediakan oleh pemimpin *diba'*.

Dari hasil wawancara dan observasi diperkuat oleh teori bahwasannya iman merupakan mengucapkan dengan lisan membenarkan dengan hati, dan mengamalkan dalam perbuatan. (Widiyani, 2021) Iman sering disebut juga dengan akidah. Pembahasan pokok akidah Islam berkisar pada akidah yang terumuskan dalam 5 rukun Iman. (Hadi, 2019) Sementara esensi dari iman kepada Allah ialah yakin bahwa Allah itu Esa sehingga tidak mempersekutukan Allah dengan apapun. Said bin Ali dalam Zaki Sayyidi menjelaskan bahwa salah satu perkara yang mampu menguatkan serta meningkatkan iman pada seseorang, yaitu dengan mengetahui dan memahami arti serta makna yang terkandung dalam *Asmaul Husna* yang kemudian beribadah dengan perantara *Asmaul Husna*. (Sayyidi, 2022)

2) Iman Kepada Rasul

Dari hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan inti dari *dibaan* adalah melantunkan *sholawat Maulid Diba'*, dilantunkan secara bersama-sama dan diiringi menggunakan alat musik rebana. Melalui pembacaan *sholawat diba'* diharapkan jamaah *diba'* remaja dapat mencintai dan meniru akhlak Nabi Muhammad. Sementara hasil observasi menunjukkan bahwa jamaah *diba'* remaja mayoritas sudah hafal dengan tiap-tiap bait *nadhom* dari kitab *Maulid Diba'* sehingga jamaah *diba'* tetap bisa melantunkan *sholawat diba'* meskipun tanpa harus membuka kitab yang telah disediakan. Lantunan *sholawat* kitab *Maulid Diba'* dipandu oleh seorang remaja putra dan didampingi oleh pemimpin *diba'* serta diiringi menggunakan alat-alat rebana seperti *terbang, bass, tungg/ kempleng, jimbe/ tifa*.

Dari hasil wawancara menunjukkan nilai religius iman kepada Rasul ini tercerminkan melalui pembacaan *Mahalul Qiyam/ Srakal*. Ada kisah ketika *Srakal* dilantunkan *nur* Nabi Muhammad saw. datang ke majelis tersebut. Maka dari itu, semua yang mengikuti *dibaan* dianjurkan untuk berdiri dan tidak bersenderan tembok sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. Hasil observasi menunjukkan ketika berlangsungnya prosesi pembacaan *Srakal* atau ketika *Mahalul Qiyam* jamaah remaja dengan spontan berdiri tanpa harus diperintah. Semua *jamaah* merapat ke tengah dan tidak ada yang bersender di dinding maupun bergurau dengan teman yang lain, semua *khusyu'* dan khidmat dalam prosesi membaca *sarakal*. Dari hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan teori bahwa seseorang yang beriman terhadap rasul akan membuktikan kecintaannya pada rasul dengan senantiasa *bersholawat* untuk Beliau, sebagaimana dalam firman

٥ ٦ ؕ ۞ ۞ ۞ ۞
 Al-ʿab:
 إِنَّ لَآءِ مَلَكِهِنَّ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
 تَسْلِيمًا

Melalui pembacaan *sholawat*, pemimpin *diba'* berharap remaja dapat mencintai dan meneladani akhlak Nabi Muhammad saw. Dengan membaca *diba'* atau *sholawat*, hati akan terasa sejuk dan damai terlebih ketika membaca *sarakal*.

3) *Munfikun/ Tolong-Menolong*

Manusia disebut sebagai makhluk sosial yang mana dalam memenuhi kebutuhan hidup pasti membutuhkan bantuan orang lain. Maka dari itu, terciptalah peran saling tolong-menolong agar dapat meringankan beban ataupun kesulitan antara manusia satu

senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan. Islam juga menghimbau kepada umat-Nya supaya senantiasa berbuat baik antara satu dengan yang lain sebab semua itu akan kembali kepada diri masing-masing. Aristanti, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama." Nilai dalam tolong menolong tidak diukur dari besar kecilnya pertolongan akan tetapi diukur dari keikhlasannya. (Sugesti, 2019) Sebagaimana pernyataan di atas, hasil observasi menunjukkan bahwa *munfikun* dalam pelaksanaan *diba'* tercermin melalui jamaah *diba'* remaja saling membantu bergotong royong dalam mengambil serta mengembalikan sarana prasarana pelaksanaan *diba'*, saling membantu dalam membagikan jamuan sesuai kegiatan *diba'* berakhir. Jamaah remaja mengalah dalam pengambilan jamuan dan mendahulukan anak-anak kecil terlebih dahulu.

4) *Silaturrahim*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa *diba'* dilaksanakan secara bergilir dari rumah per rumah. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan *diba'* secara bergilir dari rumah per rumah tentunya dapat dimanfaatkan sebagai media guna menjaga *silaturrahim* antara pemimpin *diba'*, jamaah *diba'* remaja, orang tua selaku tuan rumah dari yang menggilir acara, serta masyarakat setempat. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Istianah bahwa di dalam Al-Qur'an kata takwa dan *silaturrahim* selalu dirangkai, itu artinya *silaturrahim* merupakan salah satu karakteristik orang-orang beriman. *Silaturrahim* tidak sekedar datang berkunjung ke rumah tetangga atau saudara untuk meminta maaf. Namun *silaturrahim* merupakan sebuah komunikasi tinggi yang dilandasi iman kepada Allah dengan saling menyayangi dan menghormati sesama umat manusia, karena ketika sudah tidak ada lagi kasih sayang, maka yang terjadi adalah pertengkaran dan permusuhan. (Istianah, 2016)

Simpulan

Implementasi pendidikan karakter religius remaja melalui kegiatan rutin pembacaan kitab *Maulid Diba'* ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai strategi yaitu keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan. Keteladanan dilakukan dengan cara pemimpin *diba'* yang senantiasa mencontohkan hal-hal baik seperti berbicara menggunakan bahasa sopan atau bahasa Krama terhadap semua jamaah *diba'* remaja serta senantiasa mendampingi kegiatan dari awal pelaksanaan sampai berakhirnya kegiatan *diba'*. Kedisiplinan dilakukan dengan *diba'* yang dilaksanakan secara rutin setiap satu minggu sekali yaitu tepat di hari Kamis sore. Sementara pembiasaan dilakukan dengan mengucapkan salam, berjabat tangan, pembacaan *Asmaul Husna*, doa pembuka dan penutup, dan pembacaan *sholawat*.

Nilai-nilai karakter religius pada kegiatan rutin pembacaan kitab *Maulid Diba'* di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung ini adalah *tawadhu'*, iman, *munfikun*/ tolong-menolong, serta *silaturrahim*. *Tawadhu'* tercermin dalam pembiasaan salam serta berjabat tangan. Iman tercermin dalam awal pembacaan *Maulid Diba'* sampai akhir atau doa penutup. Sementara *silaturrahim* tercermin dalam kegiatan *diba'* yang dilaksanakan secara bergiliran dari rumah per rumah.

Daftar Pustaka

- Ansulat, E., & Nafiah. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16–34.
- Aristanti, S. (2020). Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama. In *Central Library Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Habsy, M. H. Al. (2021). Dekadensi Moral Era Milenial. *Suara Kampus*, 1–7.
- Hadi, N. (2019). Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(1), 1–18.
- Harbani, R. I. (2021). Tawadhu Adalah Sikap Rendah Hati, Ini Keutamaannya. *DetikNews*, 1–4.
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara.
<https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Husna Nashihin, Nazid Mafaza, & M.Okky Haryana. (2021). IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) PERSPEKTIF TEORI EDWARD DEMING, JURAN, DAN CROSBY. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 50–60. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.60>
- Irawan, C. N. (2022). Ayat Al-Quran tentang Tolong Menolong dan Penjelasannya. *IDN Times*, 1–6.
- Istianah. (2016). Shilaturrehman Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 199–210. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3143>
- Kholish, A., Hidayatullah, S., & Nashihin, H. (2020). Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding School Magelang. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>
- Maisyaroh, S. (2015). Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Kompasiana.Com*, 1–7.
- Munir, M. M. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Tahlil di Madrasah Ibtidaiyah Darussa'adah Nglegok Kabupaten Blitar*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Muthmainah, R. N., & Wulan, N. S. (2016). Analisis Konten Dan Nilai Religius Dalam Komik Kecil-Kecil Punya Karya (Kkpk). *Riksa Bahasa*, 2(1), 87–93.
- Nashihin, H. (2018). Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>
- Nashihin, H. (2019). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Nashihin, H., Yahya, M. D., & Aziz, N. (2020). *Morality and Expression of Religious Moderation in " Pecinan "*. *Dalimunthe 2016*, 24158–24168.
- Pra Observasi*. (2022).
- Qomar, M. (2012). *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan* (R. K. Ratri (Ed.); Cetakan 1). Ar-Ruzz.
- Rafi, M. (2020). *Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 21: Nabi Muhammad Saw Adalah Suri Tauladan Bagi Manusia*. 1–4.
- Sayyidi, Z. (2022). Rahasia di Balik Asmaul Husna, Pokok Utama dari Iman dan Jaminan Surga. *Portal Majalengka*, 1–4.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Religius. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.
- Sugesti, D. (2019). Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam. *PPKn Dan Hukum*, 14(2), 106–122.
- Suharyoko, A. (2018). *Penanggulangan Kenakalan Remaja dengan Pembentukan Satgas Bina Remaja di Kecamatan Selopampang*. 1–15.
- Susinawati, E. (2022). Keutamaan Tawadhu (6). *Rri.Co.Id*, 1–8.
- Tawuran dan Bolos Pelajar Diamankan. (2014, November). *Temanggung.Com*, 1–3.
- Temanggung dan Parakan Rawan Kriminal. (2020). *Radarsemarang.Id*, 1–2.
- Widiyani, R. (2021, September). Iman Secara Bahasa Artinya Membenarkan, Begini Penjelasannya. *Detikedu*, 1–4.

-
- Widiyanto, D. (2019, November). Penderita HIV/AIDS di Kabupaten Temanggung Mencapai 480 Kasus. *Krjogja.Com, November*, 1-6.
- Wulandari, S. (2019). *Perilaku Remaja*. Mutiara Aksara.
- Yahya, M. S. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Ideologi* (Arif Hidayat (Ed.); Cetakan 1). Lontar Mediatama.
- Yanuarti, E. (2022). Penelitian Lapangan: Pengertian – Ciri dan Contohnya. *HaloEdukasi.Com*, 1-6.